

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan ajaran yang diridhai oleh Allah SWT. Ajaran Islam bersifat universal, dikatakan demikian karena ajaran Islam di dalamnya mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, Al-Qur'an dijadikan pedoman bagi semua makhluk. semua ajaran Islam terhimpun di dalamnya.

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW agar dapat dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia agar senantiasa berada pada jalan yang benar, berpegang teguh pada Al-Qur'an untuk selamat di dunia dan akhirat. Jika buku-buku bacaan mempunyai manfaat tersendiri, Al-Qur'an pun memiliki keistimewaan tersendiri. Segala perintah dan larangan telah terkandung di dalamnya. Membaca, mendengar, menulis, memahami makna Al-Qur'an dinilai sebagai suatu ibadah. Al-Qur'an juga mempunyai keutamaan tersendiri bagi seseorang yang membacanya atau bahkan hanya mendengarkan ayat Al-Qur'an dibacakan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa Al-Qur'an memiliki keagungan dan kemuliaan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab yang sebelumnya.

Membaca Al- qur'an tentunya harus dengan kaidah-kaidah tajwid yang benar serta dengan mengetahui makhrijul huruf dan pelapalan yang benar, agar membaca Al-Qur'an secara dengan baik dan benar. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar terlebih dahulu harus mempelajari ilmu tajwid, dengan tujuan agar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan panjang pendek, makhraj, serta bacaannya. Dalam mempelajari ilmu tajwid juga perlu adanya seorang guru yang mengajarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Seperti dalam hadis Riwayat Bukhori yang artinya :” *Sampaikanlah dariku walaupun*

satu ayat". Maksud dari hadis tersebut adalah adanya hubungan seorang penyampai ilmu dengan penerima ilmu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Pesantren merupakan lembaga non formal yang paling ideal untuk mempelajari ilmu tajwid dan berbagai ilmu lainnya. Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Sistem pendidikan pesantren adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lainnya menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nuraeni di pondok pesantren Manba'ul Huda Cisambeng dan observasi terhadap santri pada hari Minggu 11 Desember 2021, penulis memperoleh informasi bahwa sebagian santri masih belum paham tentang ilmu tajwid, di karenakan dengan latar belakang yang berbeda ada yang sebelumnya lulus dari Pendidikan umum, ada yang tidak pernah belajar ilmu tajwid, dan dengan kecerdasan yang berbeda-beda, Sehingga pelajaran tajwid menjadi sangat penting diberikan pada kelas awal agar santri mempunyai pegangan dalam membaca Al-Qur'an. Karena apabila dalam membaca Al-Qur'an tidak sesuai dikhawatirkan akan merubah makna dan kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri.

Kitab Hidayatus Shibyan merupakan salah satu pedoman ilmu tajwid yang dipakai di lembaga non formal seperti pesantren. Kitab ini membahas nadzaman yang berisi tentang dasar-dasar ilmu tajwid. Mempelajari kitab Hidayatus Shibyan memberi pengaruh terhadap pengetahuan tajwid. Begitu juga di Pondok pesantren Manba'ul Huda Cisambeng Pelajaran tajwid di peruntukan untuk santri kelas 1 MTAS (Madrasah Takhsinul Akhlak Assalafiyah) yang berjumlah 37 santri dengan menggunakan metode bandongan.

Dalam proses pembelajaran kitab Hidayatus Shibyan di pondok ini yaitu dengan metode bandongan, yang dalam praktiknya santri lalaran nadzaman terlebih dahulu, kemudian seorang ustadz menulis, membaca, menerjemahkan

dan menjelaskan isi kitab yang dikaji, sedangkan para santri menyimak dan memberikan arti serta menulis penjelasan yang disampaikan. Dalam penjelasannya juga diberikan penekanan contoh bacaan terkait materinya sehingga santri lebih mudah memahaminya. Dengan pembelajaran kitab tersebut diharapkan santri dapat menerapkan ilmu tajwinya dengan benar dalam membaca Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab Hidayatussibyan dilakukan dengan cara santri yang sudah dibagi perkelas sesuai tingkatannya membawa kitab yang akan dipelajari dengan cara kiyai membacakan kitabnya yang berbahasa arab yang kemudian diterjemahkan dan menerangkan maksud dari isi kitab tersebut dan setelah itu santri menyimak dan menulis apa yang disampaikan. Pada giliran santri, santri mengulang kembali kata demi kata persis seperti yang gurunya bacakan dan diuji cara membaca kalimat yang di dalamnya terdapat pembelajaran yang telah disampaikan dan menjelaskan hukum apa yang ada di dalam kalimat tersebut sebagai pengetahuan dari pembelajaran tersebut.

Berangkat dari fenomena dan pemikiran diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian apakah pembelajaran kitab Hidayatus Shibyan mempunyai pengaruh terhadap pengetahuan tajwid santri atau tidak. Dengan melihat fakta yang ada mendorong peneliti untuk meneliti tentang *“Pengaruh Metode Bandongan Melalui Pengajian Kitab Hidayatussibyan Terhadap Pengetahuan Hukum-Hukum Bacaan Ilmu Tajwid Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng Desa Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka”*

B. Rumusan Masalah

1. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada proposal penelitian ini adalah pendidikan non formal yang mencakup pondok pesantren yang terfokus pada pengaruh metode pembelajaran bandongan terhadap pembelajaran kitab hidayatusibyan terhadap kemampuan membaca Al Qur'an Santri Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng.

2. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan masalah dan fenomena yang ditemukan di atas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana pengetahuan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana proses pembelajaran metode Bandongan dalam pengajaran kitab Hidayatusibyan di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?
- c. Apakah Terdapat Pengaruh Metode bandongan dalam pengajaran Kitab Hidayatusibyan terhadap pengetahuan hukum-hukum bacaan Ilmu Tajwid Santri di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui pengetahuan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid santri pondok pesantren Mnaba'ul Huda Cisambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui Proses Pembelajaran Kitab Hidayataussibyan menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Manba'ul huda Cusambeng Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui Apakah Terdapat pengaruh pembelajaran kitab Hidayatussibyan terhadap pengetahuan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian dan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. **Manfaat Secara Teoritis**
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis berupa informasi ilmiah tentang Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Pengajian Kitab Hidayatusibyan Terhadap Kemampuan

Membaca Al Qur'an di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang ada keterkaitannya dengan penulisan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih manfaat secara praktis kepada:

- a. Penulis

Manfaat bagi penulis ini untuk dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai hal yang dikaji untuk pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam pembuatan mengenai hal yang dikaji dengan judul dan tempat yang berbeda.

- b. Ustadzah

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi para Ustadzah untuk semakin meningkatkan kembali metode pembelajaran yang lebih efektif terhadap pembelajaran kitab hidayatusibyan agar proses pengetahuan pembelajaran ilmu tajwid dapat lebih efektif, untuk perbaikan ke depan.

- c. Pondok Pesantren

Manfaat bagi Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng dapat memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan prestasi santri serta sebagai bahan masukan untuk para pengurus di pondok pesantren dalam mengelola pembelajaran yang telah diteliti.

- d. Santri/ murid

Bagi santri Pondok Pesantren Man'baul Huda Cisambeng dapat menerapkan pembelajaran dalam kitab hidayatusibyan yang berisi tentang ilmu tajwid yang dapat di terapkan dengan benar dalam membaca Al-Qur'an.

E. Kerangka Pemikiran

1. Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja yang dikutip oleh Haidar Putra Daulay, mengatakan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti, tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Berdasarkan kamus besar bahas Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit, karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

2. Ilmu Tajwid

a. Pengertian Ilmu Tajwid

Al-Qur'an merupakan hujjah bagi segala ilmu pengetahuan, banyak ilmu yang lahir bersumber dari Al-Qur'an. Di antara ilmu-ilmu yang bersikar tentang Al-Qur'an tersebut adalah ilmu tajwid. “Kata tajwid berasal dari kata bahasa arab yaitu jawwada yujawwidu tajwidan yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus. Sedangkan menurut

istilah tajwid adalah ilmu yang memberikan segala pengertian tentang huruf, baik hak- hak huruf, maupun hukum- hukum baru yang timbul setelah hak- hak huruf dipenuhi, yang terdiri atas sifatsifat huruf, hukum madd, dan lain sebagainya, Sedangkan dalam buku lain dijelaskan bahwa ilmu tajwid yaitu “Ilmu yang digunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhraj), dan sifat- sifatnya serta bacaannya”. Menurut mas’ud syafi’i ilmu tajwid atau tartil ialah “Membaguskan bacaan huruf atau kalimat kalimat Al Qur’an satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu buru, bercampur aduk, sesuai dengan hukum- hukum yang ada dalam tajwid”. Dengan demikian pengertian dari ilmu tajwid yaitu ilmu yang di dalamnya terdapat kaidah- kaidah yang digunakan untuk membenarkan bacaan Al-Qur’an.

Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur’an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW dan menghindari terjadinya kesalahan dalam AlQur’an.

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama’ adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur’an dengan menerapkan kaidah tajwid hukumnya adalah Fardhu ‘Ain yakni wajib bagi masing-masing individu yang membaca Al-Qur’an. Oleh sebab itu, menjadi wajib bagi setiap umat muslim untuk mempelajari ilmu tajwid guna menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur’an. Dalam ilmu tajwid juga mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (Makharijul Huruf), sifat-sifat huruf (Shifatul Huruf) serta bacaan-bacaannya.

a. Makharijul Huruf

Makahrijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang peserta didik tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa mengetahui darimana tempat keluarnya huruf tersebut. Penting sekali mengetahui perbedaan

antara satu huruf dengan huruf lainnya agar terhindar dari kesalahan membaca, jika bacaan tersebut salah maka akan merubah arti yang sebenarnya.

b. Kelancaran/At-Tartil

Berdasarkan Al-Qur'an surat Al Muzammil ayat 4 Allah berfirman yang artinya : *"...atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan..."* (QS. Al Muzammil : 04) Berdasarkan firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an surat AlMuzammil ayat 4 tersebut, Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Bacaan Al-Qur'an yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya.

3. Metode Bandongan

Istilah bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Ada juga yang menyebut dengan istilah halaqoh, yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustadz.

Metode bandongan adalah proses belajar mengajar semacam stadium general dimana seorang ustadz membahas panjang lebar isi kitab kuning. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Aziz Masyhuri mengenai pengertian Bandongan, menurutnya metode di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz. (Raharjo 1988)

Abd. Rachman Shaleh, dkk, mengemukakan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran bendongan adalah sebagai berikut, kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kyai tersebut.

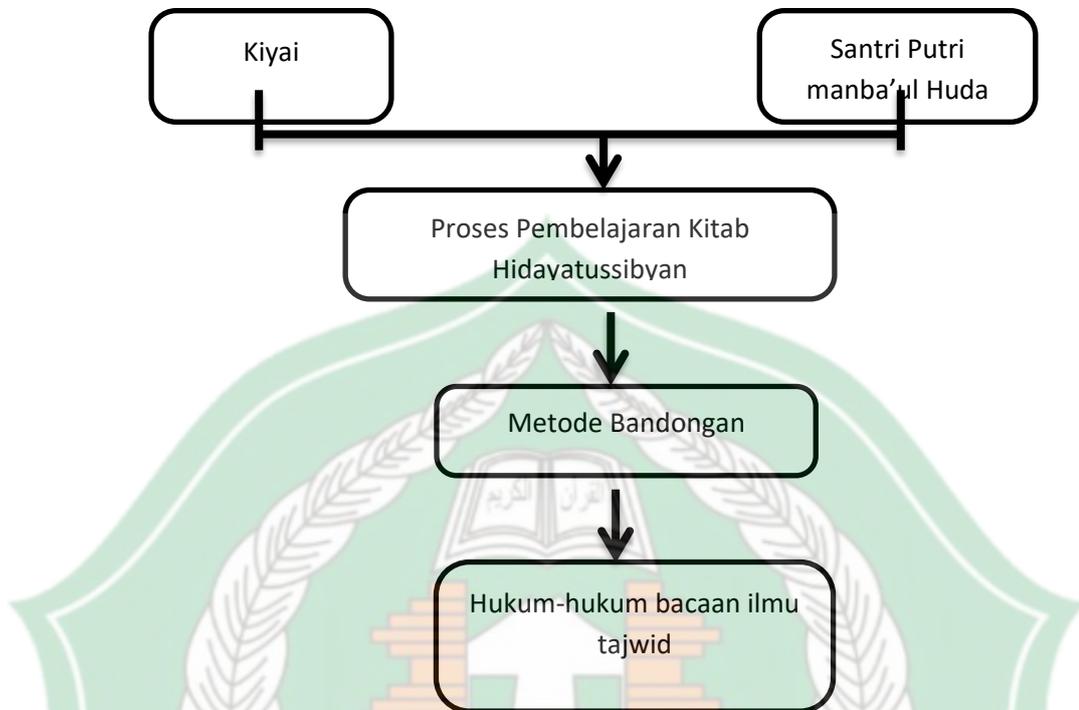
(Hasbullah, Sejarah Pendidikan Di Indonesia 1996) Sama seperti halnya pembelajarannya yang ada di pondok pesantren Manba'ul Huda Cisambeng bahwa pengajian kitab Hidayatussibyan di laksanakan dengan santri membawa kitab ke tempat pembelajaran yang bisa berupa kelas atau masjid dan ustaz atau ustazah membawa kitab yang sama untuk kegiatan belajar.

Metode bandongan adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa, meskipun di Jawa Barat, tapi bercampur dengan istilah sunda) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.

Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi dan mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa pengertian metodebandongan merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Dalam metode pengajaran ini santri sifatnya hanya mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh ustadz. Setelah pengajaran selesai santri dituntut untuk dapat mengembangkan keilmuannya dengan belajar kitab secara mandiri.

Tabel 1. 1 Alur Kerangka Pemikiran



Berdasarkan tabel di atas dapat dilaskan bahwa proses pembelajaran kitab hidayatussibyan bersumber dari kiyai/ustadzah terhadap santri melalui metode bandongan yang proses pembelajarannya akan menghasilkan pengetahuan dan pengaruh terhadap pengetahuan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan salahsatu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas. Menurut Sugiyono, metode kuantitatif merupakan metode yang mengelola data-data yang bersifat angka dan menggunakan alat analisis statistik. Metode ini digunakan sebagai metode penelitian ilmiah sebab memiliki kaidah-kaidah ilmiah diantaranya yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis, (Sugiono 2016)

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara terhadap Ustazah Pondok Pesantren Mam'baul Huda Cisambeng yang sebelumnya telah penyusun lakukan, Tes yang di lakukan oleh penyusun yang di bantu oleh ustadzah di pondok pesantren, tes yang di lakukan berupa tes tulis yang di dalam nya terdapat pembelajaran dalam kitab Hidayatussibyan.

b. Sumber Data Skunder

Menurut Sugiyono data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data.

3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/ subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sehingga populasi disini adalah keseluruhan objek penelitian baik itu manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, atau gejala-gejala yang dapat dijadikan sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Sampel penelitian adalah subjek penelitian yang dapat mewakili seluruh populasi.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang di teliti, menurut Suharsimi Arikunto, bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitian nya merupakan penelitian populasi. Dan jika subjeknya besar maka dapat di ambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat tersebut populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri tahap awal yang berjumlah 37 orang, yang kurang dari 100 orang maka semua nya menjadi responden.

4. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan berbagai data yang relevan penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk di jawab. Angket kuesioner ini berisi tentang pertanyaan terhadap responden yang satu di berikan kepada ustazah yang berisi tentang bagaimanam pembelajaran sebelum mempelajari dan sesudah mempelajari kitab Hidayatussibyan.

b. Observasi

Secara umum, observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

c. Metode Tes

Metode tes adalah metode serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mmengukur keterampilan, pengetahuan intelegasi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Strategi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengetahuan santri yang berupa tes tulis.

Tes tulis merupakan bentuk tes yang menuntut peserta didik untuk menjawab secara tertulis. Dalam hal ini tes tulis dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berupa tulisan yang akan di lakukan peneliti di bantu ustazah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan hukum-hukum bacaan ilmu tajwid sesuai dengan kitab Hidayatussibyan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan kuesioner, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat keispmluan sehingga

mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan 2016)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif deskriptif. Kuantitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Uji Prosentase Data

Setelah menyebar angket kepada siswa yang sudah menjadi sampel penelitian, dalam praktik pengambilan data tersebut selanjutnya penulis menganalisis data yang bersifat kuantitatif menggunakan skala prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P: Angka Persentase

F: Frekuensi yang sedang dicari Presentasinya

N : *Numer of cases*(jumlah frekuensi/banyaknya individu)

100% : Bilangan tetap

b. Uji Keabsahan Data

1) Uji Validitas

Sebuah tes disebut valid apabila tes tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Suharsimi Arikunto instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga instrument tersebut dapat digunakan.

2) Uji Reliabilitas

Menurut Sukardi, reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable apabila instrument penelitian tersebut memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Semakin reliabel suatu tes

maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa hasil tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali.

3) Uji Normalitas

Pengujian Normalitas berfungsi untuk mengetahui data yang dimiliki peneliti berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas ini digunakan adalah uji normalitas Kolmogorov-Sminov dengan SPSS.

4) Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Hipotesis ialah salah satu yang paling penting kedudukannya di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, di dalam sebuah penelitian, peneliti dituntut untuk merumuskan Hipotesis dengan jelas.

Ha : Adanya pengaruh metode bandongan melalui kitab hidayatussibyab terhadap pengetahuan ilmu tajwid pondok pesantren Manba'ul Huda cisambeng kec. Palasah kab. Majalengka

Ho : Tidak adanya pengaruh metode bandongan melalui kitab hidayatussibyab terhadap pengetahuan ilmu tajwid Santri pondok pesantren Manba'ul Huda cisambeng kec. Palasah kab. Majalengka.

G. Penelitian Relevan

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang diajukan dan dilaksanakan. Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian ini dengan berbagai fokus yang berbeda serta pola pikir yang berbeda.

1. Skripsi Ervina Alfianto dengan NIM A510130137 Jurusan Pendidikan Guru Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta 2017 yang Berjudul "Penerapan Ilmu Tajwid Dalam pembelajaran Al Qur'an untuk Mengembangkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Pada Siswa Kelas Atas SD Muhammadiyah 14". Hasil penelitian Ervina Alfianto bahwa cara

proses mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an dapat dilakukan dengan Metode Talaqqi dengan cara mengajarkan materi pada satu kompetensi dasar untuk dua kali pertemuan dengan pedalaman dan prektik. Dalam proses ini pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan dengan adanya realita bahwa proses pengembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode tersebut sudah berjalan dengan baik meski belum sempurna. Perbedaan dalam penelitian Ervina Alfianto membahas tentang mengembangkan kemampuan membaca Al-qur'an pada siswa SD Muhammadiyah Surakarta dengan metode Talaqqi, sedangkan peneliti membahas Pengaruh Metode Bandongan Melalui Kitab Hidayatussibyan Di Pondok Pesantren Manba'ul Huda Cisambeng, persamaanya adalah sama-sama membahas mengenai sebuah metode dan proses pembelajaran.

2. Skripsi oleh Muhammad In Amul Fatih dengan NIM 133711056 Jurusan Pendidikan Ilmu Kimia Universitas Islam negeri Walisongo (UIN) Walisogo Semarang,2019, yang berjudul ” Ewektifitas Metode Salaf Pondok (Metode Sorogan Dan Bandongan) Terhadap Hasil Belajar Dalam Materi Sistem Unsur Kelas X MA NU 03 Sunan Katong Kaliwungu 2018/2019, hasil penelitian Muhammad In Amul Fatih bahwa, penggunaan metode Bandongan dan Sorogan dapat membuat pembelajaran dengan metode tersebut Ewektif, dan membuat pembelajaran lebih mudah di mengerti karena ada dorongan dari metode tersebut. Adapun factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah factor internal,kemampuan, factor afektif, motivasi dan kematangan untuk bajar. Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, perbedaan dalam penelitian ini terdapat dari hasil belajar yang akan di teliti sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode bandongan dalam proses pembelajaran nya.
3. Skripsi Oleh Adam Dwi Kambela dengan NIM 1611210130 Jurusan Pendidikan Agama Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu, 2021, yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII SMP Negri

17 Kota Bengkulu” Adapun hasil penelitiannya bahwa pengaruh pengetahuan ilmu tajwid sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca Al-Qur’an dengan realita bahwa orang yang lebih memahami ilmu tajwid maka keterampilan membaca Al-Qur’an nya maka lebih baik. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitiannya dalam penelitian ini, persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh pengetahuan ilmu tajwid terhadap kemampuan membaca Al-qur’an sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang akan dilakukan adalah pengetahuan ilmu tajwid yang berdasarkan Kitab Hidayatussibyan dan menggunakan Metode Bandongan.

